



Konsep Dimensi Manusia Perspektif Murtadha Muthahhari dan Nicolaus Driyarkara

Amar Rahman¹

Qusthan Abqary Hisan Firdaus²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹m.hafid16@mhs.uinjkt.ac.id, ²kusen@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep manusia dan dimensi yang dimilikinya dalam pandangan Murtadha Muthahhari dan Nicolaus Driyarkara. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sementara itu, teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian pustaka atau library research. Dengan menggunakan buku karya Murtadha Muthahhari yang berjudul Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama dan kumpulan tulisan Nicolaus Driyarkara yang telah dibukukan yaitu Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa sebagai sumber primer. Maka untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data dan dokumen dari karya Murtadha Muthahhari dan Nicolaus Driyarkara, serta rujukan lainnya seperti skripsi, jurnal dan artikel sebagai penunjang pemahaman dalam melakukan penelitian ini. Dalam konsep manusia, Muthahhari mengakui adanya dua unsur yang dimiliki oleh manusia yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani disebut sebagai badan dan unsur rohani disebut sebagai jiwa. Dari kedua unsur ini, manusia memiliki banyak potensi di dalam dirinya yang kemudian disederhanakan oleh Muthahhari menjadi dimensi-dimensi manusia. Dimensi tersebut antara lain, dimensi intelektual/akal, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi ritus/pemujaan, dan dimensi kreativitas. Begitupula dengan Driyarkara yang mengakui adanya dua unsur pada diri manusia yaitu unsur jasmani yang disebut badan dan unsur rohani yang disebut jiwa. Dengan ini manusia hidup dan menyatu dengan dunia atau sadar akan diri dan realitas di sekitarnya sehingga manusia menurunkan tangannya ke alam jasmani yang kemudian melahirkan segi-segi atau aspek-aspek manusia antara lain aspek ekonomi, aspek kebudayaan, aspek peradaban, dan aspek teknik

Kata Kunci: Dimensi Manusia, Murtadha Muthahhari, Nicolaus Driyarkara

Pendahuluan

Pemikiran tentang umat manusia dari zaman kuno hingga saat ini belum berakhir, dan mungkin tidak akan pernah berakhir. Fakta telah membuktikan bahwa orang mempelajari manusia dari sudut yang berbeda. Beberapa mempelajari manusia dari sudut pandang fisik, dan beberapa mempelajari dari sudut pandang budaya, yaitu antropologi budaya. Pada saat yang sama, studi tentang hakikat manusia pada dasarnya disebut antropologi filosofis.

Sebuah pertanyaan besar yang telah lama ditanyakan manusia adalah tentang apakah manusia itu sendiri dan siapa manusia itu? manusia itu bertanya pada dirinya sendiri. Pertanyaan ini memberikan jawaban yang berbeda berdasarkan pendapat masing-masing ahli. Namun, ada tiga kecenderungan berbeda untuk menjawab pertanyaan ini, yaitu memandang orang hanya dari sudut pandang fisik, melihat orang hanya dari sudut pandang spiritual, dan memandang orang dalam kombinasi material dan spiritual.¹

Secara bahasa manusia berasal dari kata “manu” (Sansekerta) dan “mens” (Latin), yang berarti berpikir dan bersikap rasional (mampu mengendalikan makhluk hidup lainnya). Istilah manusia dapat diartikan sebagai konsep atau fakta, ide atau kenyataan, kelompok (genre) atau individu. Dalam biologi, manusia digolongkan sebagai Homo Sapiens, yaitu sejenis primata dari mamalia dan memiliki otak yang berbeda dari binatang. Manusia adalah ciptaan Tuhan, terdiri dari kesatuan jiwa dan raga yang serasi, dan ada sebagai individu sosial.²

Dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manusia diartikan sebagai alam kecil yang merupakan bagian dari alam besar yang ada di atas alam. Manusia sama dengan makhluk lainnya yaitu makhluk yang bernyawa, bergerak dan menyusui, akan tetapi manusia memiliki keunggulan dari makhluk lainnya yaitu dapat memahami dan mengendalikan kekuatan alam di dalam dan di luar dirinya secara fisik dan mental.³

¹ Juraid Abdul Latif, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 26.

² Undang Ahmad Kamaluddin *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2012), h. 13

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1987), Cet. Ke-1, h. 291.

Al-Qur'an menyebut manusia dengan beberapa istilah, yaitu *basyar*, insan dan *nas*. Istilah *basyar* berarti bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari ciri-ciri fisik, biologis, dan psikis.⁴ Istilah insan digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, yaitu jiwa dan raga. Karena perbedaan fisik, mental, dan intelektual, manusia berbeda dari orang lain.⁵ Oleh karena itu, aspek jiwa dan raga inilah yang membuat manusia benar-benar berbeda dengan makhluk lainnya. Istilah *nas* digunakan untuk menunjukkan universalitas manusia atau spesies manusia. Artinya ketika *nas* disebutkan, berarti ada satu spesies di dunia ini, yaitu manusia.⁶

Seperti para pemikir dan ulama lainnya, Muthahhari mengatakan bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani.⁷ Inilah perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya, sehingga membentuk dimensi baru manusia. Ada tiga bidang yang berbeda, yaitu: Pertama, bidang pengetahuan diri dan dunia; Kedua, bidang kecenderungan yang mempengaruhi pemikiran manusia; Ketiga, bidang bagaimana seseorang dipengaruhi oleh kecenderungan alamiahnya. dan cara dia memilih kecenderungan ini. Ada dua pandangan yang berbeda tentang sifat manusia. Dua pandangan tersebut adalah idealisme dan materialisme. Idealisme (spiritualis) percaya bahwa manusia adalah realitas yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Ruh itu abadi dan tidak akan mati dengan kematian. Seperti yang kita ketahui, agama dan teks Islam membuktikan bahwa pandangan ini benar. Di sisi lain dalam pandangan materialis, esensi manusia adalah bersifat fisik (badan) yang menempati ruang dan waktu. Hancurnya tubuh dengan kematian dan pemisahannya berarti pecahnya kepribadiannya.⁸

⁴ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Penerjemah Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 300

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan 1997), h. 278.

⁶ Bahruddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 76

⁷ Syamsuri, "Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1 (2016): 3.

⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995), h. 33.

Tidak jauh berbeda dengan pemikir dan ulama Islam, Driyakara yang diakui sebagai salah satu filsuf di Indonesia⁹ juga mengakui adanya unsur badan dan jiwa dalam diri manusia, jiwa sebagai prinsip rohani dan badan sebagai prinsip jasmani.¹⁶ Namun, tidak mudah memahami jiwa dan raga menurut Driyakara. Dalam pandangannya, hal pertama yang harus disadari adalah bahwa manusia adalah makhlukbiologis yang dapat menggunakan tubuhnya untuk aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, makan, dan berolahraga. Berkat tubuhnya, manusia dapat melakukan aktivitas tanpa gangguan. Namun keterbatasan membuat seseorang tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika salah satu indera manusia tidak dapat bekerja secara normal, maka kemampuan manusia untuk merasakan realitas akan berkurang. Seperti itulah manusia yang berbadan.¹⁰ Manusia terdiri dari unsur rohani dan jasmani, ketika manusia menghadapi semua materi, keduanya akan berdampak. Ketika berhadapan dengan hal-hal yang bersifat fisik, prinsip spiritual muncul, dan prinsip fisik dapat diekspresikan di permukaan.¹¹

Dari pemikiran kedua tokoh di atas tentang manusia dan dimensi-dimensinya dapat dilihat bahwa pemikiran keduanya sejalan mengenai hakikat manusia bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jiwa dan badan. Kedua unsur ini saling melengkapi satu sama lain dan tanpa salah satunya tidak akan ada yang disebut sebagai manusia. Demikian juga dengan dimensi-dimensi manusia yang mana lahir dari kehidupan yang dijalani manusia di dunia ini seperti pandangan Mutahhari yaitu manusia memiliki dimensi intelektual, dimensi estetis, dimensi moral, dimensi kreativitas dan dimensi ibadat begitupun dengan Driyakara yang menyebutkan dimensi manusia yang terbagi dalam segi kebudayaan, segi ekonomi, peradaban, dan segi teknik. Penulis menyimpulkan bahwa pemikiran dimensi manusia antara kedua tokoh saling berkaitan sebab Mutahhari menjelaskan dalam hal konsep dan Driyakara dalam hal ekspresi yang diwujudkan dalam alam jasmani.

⁹ Driyakara, *Driyakara Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978), h. 11.

¹⁰ Driyakara, *Driyakara Tentang Manusia...*, h. 10

¹¹ Driyakara. *Driyakara tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 11

Dari sini penulis tertarik menulis pemikiran kedua tokoh dengan pemikiran dimensi manusia yang menurut penulis bisa untuk dikaitkan antara keduanya dan bagaimana pemikiran keduanya saling sejalan.

Hakikat Manusia Perspektif Murtadha Muthahhari

1. Manusia dan Hewan

Manusia pada dasarnya adalah hewan yang mempunyai banyak sifat yang sama dengan makhluk hidup yang lain. Meskipun begitu, manusia juga memiliki ciri tersendiri yang mampu membedakannya dengan jenis binatang lainnya yang kemudian menjadi keunggulan bagi manusia.¹² Sekalipun hewan dikatakan memiliki kesadaran dan nafsu, namun kesadaran hewan tentang dunia fisik hanyalah sebatas kesadaran inderawi, terbatas pada objek-objek yang bersifat individual dan partikular dan tidak bisa menjangkau yang bersifat universal. Artinya, hewan tidak mampu untuk sampai pada pemahaman tentang dunia metafisik dan hubungan antara satu benda dengan benda yang lainnya.¹³

Manusia memiliki kesadaran hewani, namun kesadaran manusia bisa mencapai apa yang tidak dapat dijangkau oleh kesadaran hewan. Kesadaran manusia tidak terbatas dalam ruang dan waktu, dan justru mampu melakukan pengembaraan menembus ruang dan waktu.¹⁴ Selain itu, perbedaan lainnya adalah manusia memiliki kemampuan untuk meninggalkan suatu perbuatan meski perbuatan tersebut sesuai dengan naluri alamiah dan dorongan biologisnya. Akan tetapi, manusia meninggalkan perbuatan tersebut setelah memikirkan dan membandingkan besar kecilnya manfaat yang akan diterima dalam persoalan yang dihadapi tersebut.¹⁵ Artinya, manusia memiliki kebebasan dalam berhadapan dengan keinginan-keinginannya karena manusia memiliki kemampuan dan akal untuk membuat pilihan mengerjakan perbuatan tersebut atau meninggalkannya.¹⁶

¹² Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1990), h. 62

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 102.

¹⁴ Mulyadhi, *Nalar Religius: Memahami Hakikat...*, h. 103

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya* (Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001), h. 38

¹⁶ Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya...*, h. 38

2. Pengetahuan dan Keinginan Manusia

Wewenang manusia, baik di daerah ilmu pengetahuannya, pandangan maupun pengenalan dan juga keinginan serta kecenderungannya, jauh lebih luas dan unggul dari binatang. Pengenalan dan ilmu pengetahuan manusia jauh melewati pemahaman hewan atas alam semesta. Manusia membuat suatu studi yang seksama atas alam, keterkaitan alam dan semua aturan yang mengatur wujud-wujud alami. Ilmu pengetahuan yang berhasil manusia kuasai mampu menemukan fakta-fakta tentang alam semesta dan sejarahnya, bumi, langit, gunung-gunung, samudera, serta planet-planet. Manusia merenungkan masa depan yang jauh, pikiran manusia mengembara melalui ketidakbatasan dan meraih beberapa bagian di antaranya. Pikiran manusia bergerak melewati batasan-batasan dirinya dan lingkungannya dan menemukan fakta-fakta umum yang mengatur alam semesta.¹⁷

3. Kriteria Keunggulan Manusia

Berbagai pandangan tentang manusia baik dari sebagian pemikir- pemikir dari Timur maupun dari Barat yang mengatakan bahwa antara manusia dan binatang itu terdapat perbedaan mendasar. Tidak seperti pendapat para penganut determinisme fisik biologis atau yang dikenal dengan aliran behaviourisme yang hanya melihat manusia dari satu sudut pandang yaitu melihat manusia dari sudut fisik belaka, perbedaan antara pengetahuan antara binatang dan manusia hanya merupakan perbedaan kuantitas atau kualitas, bukan perbedaan hakikat. Penganut aliran behaviourisme tersebut melupakan dan tidak memandang prestasi-prestasi manusia yang luas dan luar biasa di bidang pengetahuan. Manusia tak lebih dari dan sama dengan binatang.¹⁸

Unsur Pokok Manusia

Menurut Muthahhari, manusia terdiri dari ruh dan badan atau jiwa dan raga. Ruh manusia bersifat independen terpisah dari badan serta tidak mengikuti badan secara utuh begitupula sebaliknya badan berdiri sendiri dan tidak mengikuti jiwa secara mutlak akan tetapi saling memengaruhi dan berinteraksi antara satu sama

¹⁷ Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia...*, h. 64

¹⁸ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015), h. 7

lain.¹⁹ Kedua unsur tersebut memiliki kualitas dan karakteristik yang berbeda. Unsur ruh sifatnya kekal dan selalu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang bisa merusak kesucian dan kehormatan dirinya serta membawa manusia untuk selalu dekat dengan Tuhan. Sementara unsur badan atau fisiknya, membawa manusia untuk menunjang kebutuhan-kebutuhan jasmani (fisik) dan terkadang membawa manusia cenderung pada kerendahan, kehinaan, bahkan jauh dari Tuhan.²⁰

Dimensi Manusia

Setidaknya manusia memiliki lima dimensi yaitu dimensi intelektual, dimensi moral, dimensi ibadat, dimensi estetis, dan dimensi kreativitas.¹⁸

1. Dimensi Intelektual

Intelektual atau akal pikiran merupakan dimensi spiritual dari kemaujudan manusia. Kapasitas intelektual yang diberikan Allah kepada manusia merupakan salah satu kelebihan manusia dari makhluk lainnya. Oleh sebab itu, Allah mengangkat dan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia mampu menguasai ilmu dan pengetahuan akan tetapi tujuannya tidak hanya untuk kesejahteraan lahiriahnya, namun juga mencari dan menemukan kebenaran yang memungkinkan pengetahuan yang didapatkan tersebut menjadi tujuan yang pantas untuk dinikmati.²¹

2. Dimensi Etis

Dimensi etis merupakan salah satu dimensi pada manusia dimana seseorang menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih mengikatkan diri kepadanya. Seseorang hidup dalam nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas serta hidupnya tidak sekedar untuk kepentingannya sendiri melainkan juga demi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Semuanya dilakukan atas dasar keinginan dari suara hati nurani seseorang.²²

3. Dimensi Estetis

¹⁹ Murtadha Mutahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis berbagai pandangan filosofis*, (Bangil: Sadra Press, 1995), h. 11.

²⁰ Syamsuri, "Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Mutahhari", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1 (2016): 3.

²¹ Syamsuri, "Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha...", h. 8

²² Zaenal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami...*, h. 148-149.

Dimensi estetis merupakan dimensi pada manusia dimana orientasi kehidupan manusia diarahkan sepenuhnya untuk mendapatkan kesenangan. Manusia cenderung bertindak sesuai dengan suasana hatinya (*mood*). Manusia mempunyai keinginan untuk mengetahui dan mencoba sesuatu yang lagi tren dalam masyarakat sehingga kecenderungan hidup manusia tergantung pada masyarakat dan kecenderungan zamannya.²³

4. Dimensi Pemujaan (Ritus)

Dimensi Pemujaan atau dimensi religius merupakan dimensi spiritual manusia dimana manusia hidup dalam keyakinan pada Tuhan berdasarkan iman. Manusia dalam hal ini mempunyai keyakinan pada subyektivitas transenden (Tuhan) yang tidak dapat dirasionalisasikan dan tidak terikat oleh dunia materi.²⁴

5. Dimensi Kreativitas

Dimensi kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang (bakat) yang lahir dari interaksi dengan lingkungannya maupun dari keunikan kepribadian yang dimilikinya. Tindakan kreatif manusia menghasilkan sebuah produk baik yang baru atau hasil dari penggabungan yang inovatif.²⁵

Hakekat Manusia Perspektif Driyarkara

1. Unsur Pokok Manusia

Driyarkara termasuk salah satu filsuf yang mengakui adanya unsur badan dan jiwa dalam diri manusia, jiwa sebagai prinsip rohani dan badan sebagai prinsip jasmani. Namun, untuk memahami bagaimana badan dan jiwa kata Driyarkara tidaklah mudah. Menurutnya, hal yang pertama kali harus disadari adalah manusia merupakan makhluk yang berbadan, dan aktivitas kesehariannya banyak menggunakan badannya, seperti berjalan, makan dan olahraga. Melalui badannya, manusia menjalankan aktivitasnya tanpa kendala. Namun cacat badan menjadi faktor seseorang terhalang untuk melakukan segala aktivitas. Ketika salah satu

²³ Aziza Aryati, "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat: Upaya Memahami Eksistensi Manusia", *El-Afkar Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2018): 82

²⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 151.

²⁵ Andi Hendrawan, dkk, "Dimensi Kreativitas dan Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)", *Jurnal HUMMANSI*, Vol. 2, No. 1, (2019): 28.

pancaindera manusia tidak berfungsi dengan baik, maka kemampuan manusia untuk menangkap realitas pun berkurang. Begitulah manusia yang berbadan.²⁶

Dengan demikian, pertanyaan tentang apa dan siapa manusia menghasilkan jawaban yang mampu menjernihkan prinsip manusia yang berupa “apa” dan prinsip manusia yang berupa “siapa”. Ke-apa-an manusia merujuk pada unsur materi manusia yang berbentuk badan. Badan merupakan jawaban dari pertanyaan tentang apa manusia itu. Ke-siapa-an manusia merujuk pada unsur jiwa atau roh manusia. Jiwa atau roh merupakan jawaban dari pertanyaan tentang siapa manusia itu. Kemudian Driyarkara mengatakan bahwa manusia tidak bisa dilepaskan dari pertanyaan tentang apa dan siapa. Manusia terdiri dari unsur rohani dan jasmani, keduanya memiliki pengaruh ketika manusia menghadapi segala sesuatu yang bersifat jasmani. Pergerakannya ketika menghadapi hal-hal yang sifatnya jasmani, prinsip rohani memberikan daya atau kemampuan dan prinsip jasmani yang melaksanakan atau mengaktifkannya.²⁷

2. Konsep Aku

Konsep Aku dalam pemikiran Driyarkara merupakan pembahasan tentang kesatuan manusia. Kesatuan disini artinya kesatuan antara jiwa dan badan. ‘Aku’ mampu menjernihkan hubungan antara jiwa dan badan yang dimiliki manusia. Ketika manusia berbicara tentang dirinya menurut Driyarkara, itu tidak merujuk pada badan maupun jiwanya akan tetapi sedang berbicara tentang ‘aku’. Pada dasarnya manusia memang tidak dapat dilepaskan dari dua unsur yang dimilikinya yaitu jiwa dan badan namun kedua unsur tersebut merupakan satu kesatuan dalam dirinya sebagai aku. Ketika perbincangan tentang manusia hanya mengarah pada satu unsur saja maka tidak ada keutuhan dalam diri manusia.²⁸

3. Dimensi Manusia

Driyarkara merupakan filsuf yang pemikirannya sangat terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran eksistensialisme. Cara berada manusia menurut Driyarkara adalah khas yaitu berada dalam dunia dan keberadaan manusia dalam dunia

²⁶ Driyarkara, *Driyarkara tentang manusia...*, h. 10

²⁷ Driyarkara, “Persona dan Personisasi...”, h. 38.

²⁸ Asep Rifqi Abdul Aziz, “Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkara”, *AL- A’RAF: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIII, No. 1 (2016): 135.

merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan namun juga keduaan yang dapat dipisahkan. Artinya manusia adalah keduaan dengan dunia karena dalam kesadarannya manusia mampu memisahkan diri dengan dunia materi. Sedangkan disebut kesatuan dengan dunia karena manusia tidak bisa hidup dan bereksistensi tanpa adanya dunia jasmani. Demikian kata Driyarkara manusia menghidup (sadar akan dirinya dan realitas disekitarnya) dalam dunia. Dengan kesatuan ini manusia tidak bisa merealisasikan diri sendiri tanpa merealisasikan dunia jasmani. Karena itu, berada sebagai manusia artinya merealisasikan diri sendiri dalam alam jasmani.²⁹

Dari uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara konsep manusia antara kedua tokoh. Adapun untuk memfokuskan penelitian ini, dibatasi pada pembahasan tentang dimensi pada manusia yang peneliti temukan dalam pembahasan konsep manusia kedua tokoh.

1. Antara Badan dan Jiwa (Ruh)

Dalam wacana tentang badan dan ruh, peneliti melihat bahwa Mutahhari dan Driyarkara memiliki pandangan yang sama bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Mutahhari menyebutnya badan dan jiwa (ruh) dan Driyarkara menyebutnya badan dan jiwa (roh) namun secara hakikat keduanya sama. Kedua tokoh menyebutkan bahwa unsur ruh merupakan unsur yang murni yang mampu membawa manusia ke derajat yang lebih tinggi dan unsur badan merupakan citra dari pribadi manusia karena itu badan akan membawa manusia ke derajat yang lebih rendah.

2. Antara Dimensi Manusia Perspektif Mutahhari dan Driyarkara

Dalam pembahasan dimensi manusia, peneliti berangkat dari konsep manusia Mutahhari dan Driyarkara. Dari konsep manusia tersebut, pada akhirnya peneliti menemukan dimensi-dimensi yang dimiliki oleh manusia yang disebutkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh kedua tokoh.

Dalam pandangan Mutahhari mengenai dimensi-dimensi yang dimiliki oleh manusia berangkat dari pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dua unsur yaitu badan dan jiwa (ruh). Sebagai makhluk yang memiliki

²⁹ Banin Diar Sukmono, "Etika Driyarkara dan Relevansinya di Era Postmodern", *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 1 (2013): 79.

unsur badan dan jiwa (ruh), di dalam diri manusia dipenuhi dengan potensi-potensi yang perwujudannya diamanahkan kepada manusia dalam menjalani proses kehidupan dan sejarahnya serta mengelola dan mengendalikan alam sekitarnya untuk kesejahteraan umat manusia. Potensi-potensi manusia sangat banyak yang kemudian disederhanakan dan dikategorikan oleh Mutahhari sebagai dimensi-dimensi manusia yaitu dimensi intelektual, dimensi moral, dimensi ibadat, dimensi estetis, dan dimensi kreativitas.³⁰

Manusia dalam pandangan Driyarkara merupakan makhluk yang memiliki dua unsur yaitu badan dan jiwa (roh). Menghidupnya manusia di dunia, menjadikannya bersatu dengan dunia. Manusia menggabungkan diri dengan alam jasmani namun sekaligus memerdekakan diri sehingga dengan itu manusia menghasilkan empat corak atau aspek yaitu, aspek ekonomi, aspek kebudayaan, aspek peradaban, dan aspek teknik.

Kesimpulan

Dalam konsep manusia, Mutahhari mengakui adanya dua unsur yang dimiliki oleh manusia yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani disebut sebagai badan dan unsur rohani disebut sebagai jiwa. Dari kedua unsur ini, manusia memiliki banyak potensi di dalam dirinya yang kemudian disederhanakan oleh Mutahhari menjadi dimensi-dimensi manusia. Dimensi tersebut antara lain, dimensi intelektual/akal, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi ritus/pemujaan, dan dimensi kreativitas. Begitupula dengan Driyarkara yang mengakui adanya dua unsur pada diri manusia yaitu unsur jasmani yang disebut badan dan unsur rohani yang disebut jiwa. Dengan ini manusia hidup dan menyatu dengan dunia atau sadar akan diri dan realitas di sekitarnya sehingga manusia menurunkan tangannya ke alam jasmani yang kemudian melahirkan segi-segi atau aspek- aspek manusia antara lain aspek ekonomi, aspek kebudayaan, aspek peradaban, dan aspek teknik.

Dimensi-dimensi manusia dalam pandangan Mutahhari disebutkan dalam ranah spiritual manusia seperti manusia memiliki akal/intelektual, kreativitas, etis, estetis, dan ritus/pemujaan. Dalam pandangan Driyarkara menyebutkan segi-segi atau aspek-aspek yang dimiliki manusia yang hidup dan menyatu dengan dunia.

³⁰ Kamaluddin, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan...*, h. 141.

Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan dimensi spiritual manusia yang disebutkan oleh Mutahhari seperti: Aspek ekonomi merupakan bentuk perwujudan dari penggabungan dimensi intelektual dan dimensi kreativitas manusia; aspek peradaban merupakan bentuk perwujudan dari dimensi etis manusia; aspek kebudayaan merupakan bentuk perwujudan dari dimensi estetis dan dimensi kreativitas manusia; aspek teknik merupakan bentuk perwujudan dari dimensi intelektual, kreativitas, dan dimensi ritus yang dimiliki manusia.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Afrida, "Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, Vol. 16, No. 2, (December 2018): 56. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/334678263>
- Ahmad, Mawardi. "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi." *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*. vol. 5, no. 2 (Juli 2017): 293. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/343309756>
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- Bagir, Haidar. *Buat Apa Shalat?* Bandung: PT Mizan Pustaka, t.t.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bahrudin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakker, Anton dan Zubair, A. Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufaras Lialfadh Al-Qur'an al-Karim*, (Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, terj). Jakarta: T.pn., 1364.
- Basit, Abdul. "Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari." *Jurnal Studi Islam dan Budaya (IBDA')*. vol. 6, no. 1 (2008). 3.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 1. Jakarta: Balai Pustaka: 1987.
- Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Driyarkara, Driyarkara *Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- _____ *Driyarkara tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- _____ *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- _____ *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1978.
- Farihah, Irzum, "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism)", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2015): 440-441.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid 1, cet. XXI. Yogyakarta: ANDI, 1969.